

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia, bahkan Ia menamakan dirinya sendiri dengan petunjuk bagi manusia.¹ Al-Qur'an juga merupakan kompas manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini baik secara individu maupun bersama agar tidak tersesat dikemudian hari. Islam yang memposisikan manusia selain sebagai hamba juga memposisikan manusia sebagai bagian dari umat atau tatanan masyarakat. Maka dari itu, dalam ajarannya, Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia juga mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Menurut pandangan al-Qur'an, atribut inti manusia adalah kepribadian, yang mencakup pemilikan kesadaran diri, pengarahan diri dan intelek kreatif, dia lain daripada yang lain di tengah-tengah ciptaan yang hidup di bumi. Bahkan, superioritasnya diakui oleh ciptaan-ciptaan suci penghuni surga seperti malaikat.² Selain itu juga manusia dibebani suatu tanggung jawab di pundaknya yang tidak mampu ditanggung oleh langit, bumi bahkan gunung-gunung.³

Dengan demikian, manusia pada hakikatnya adalah makhluk *theosentris* yang diturunkan ke muka bumi dalam rangka menjadi wakil Tuhan di bumi dan berfungsi sebagai makhluk yang berpadu, yaitu makhluk yang lengkap, selaras

¹Fazlur Rahmān, *Tema Pokok Al-Qur'an terj* Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm.1.

²Lihat QS.*al-Baqarah* (2) : 34.

³Lihat QS.*al-Ahzāb* (33) : 72.

dan kreatif dalam semua dimensi kepribadiannya baik secara fisik, spiritual, moral, intelektual dan estetika.⁴

Muslim yang benar-benar menganut agama Islam berkewajiban menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Mengajak orang kepada perbuatan yang baik, melarang berbuat yang buruk kepada orang lain dan beriman kepada Allah merupakan tugas pokok seorang muslim. Maka, berdakwah adalah sebuah perintah serta tanggung jawab kita sebagai makhluk *theosentris*.

Maka dari itulah diantara banyak umat yang disebut dalam al-Qur'an, Allah memilih umat Islam sebagai *khaira ummah* atau umat terbaik dikarenakan umat Islam telah mengerjakan hal-hal yang baik, melarang perbuatan yang buruk serta beriman kepada Allah. Hal ini Allah sebutkan dalam al-Qur'an surah *Āl-‘Imrān* ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah pada yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Āl-‘Imrān [3] : 110)

Akan tetapi menurut Kuntowijoyo, umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik. Baginya, umat terbaik dalam Islam justru berupa suatu tantangan

⁴Muhammad Fazl-ur Rahmān Ansāri, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* terj Juniarso Ridwan, (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 161

untuk bekerja lebih keras lagi.⁵ Apalagi jika kita melihat keadaan hari ini dimana kejahatan bertebaran di lingkungan masyarakat, korupsi menjadi hal yang lumrah dalam transaksi-transaksi politik, krisis moral terjadi di kalangan pelajar dan masih banyak lagi kasus-kasus yang dapat kita jumpai dalam konteks keseharian. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi saat ini membuat tugas umat Islam bertambah dalam memberantas *hoax-hoax* yang bertebaran di berbagai *platform* media online dan ini mengafirmasi tentang pentingnya akhlaq di tengah kemajuan zaman yang tinggal lepas landas.⁶

Di Indonesia sendiri yang penduduknya adalah mayoritas umat Islam justru mengalami hal-hal yang disebutkan di atas. Tentunya ini menjadi *miris* disaat negara yang mayoritas muslim justru berperilaku tidak mencerminkan nilai-nilai ajarannya. Artinya, konsep mengenai *khaira ummah* saat ini perlu kita gali kembali sebagai suatu pelajaran untuk membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Permasalahan ini sudah seharusnya membuat kita bercermin sebagai bangsa yang besar untuk melihat diri kita sendiri dengan jujur, benarkah bangsa Indonesia ini, khususnya umat Islam telah dijiwai dan dibimbing oleh akhlaq yang mulia (al-Qur'an) sehingga umat terbaik pernah hadir di tengah-tengah umat Islam dan dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.⁷

⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 91.

⁶Muhammad Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), hlm. 171.

⁷*Ibid*

Untuk menemukan jawaban yang detail dan jernih dalam melihat konsep *khaira ummah* perlu usaha menggali semua ajaran al-Qur'an salah satunya melalui tafsir. Tafsir al-Qur'an bertujuan untuk memahami makna-makna al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmat-hikmatnya, akhlaq-akhlaqnya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta terpelihara dari kesalahan memahami al-Qur'an.⁸

Dari banyaknya para *mufassir* yang menafsirkan *khaira ummah* dalam rentang waktu serta sosio- kultural yang berbeda, para *mufassir* yang berasal dari Indonesia juga berupaya untuk menafsirkan *khaira ummah*. Salah satunya adalah M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus, kedua *mufassir* yang hidup dengan dinamika zamannya masing-masing ini menarik untuk kita lihat pandangannya mengenai konsep *khaira ummah*. Tafsir yang ditulis oleh M Quraish Shihab merupakan ungkapan zaman baru dimana intensifikasi nilai-nilai dan wawasan Islam berlaku dalam masyarakat Indonesia.⁹ Sementara Tafsir yang ditulis Mahmud Yunus merupakan literatur tentang Islam yang paling populer pada awal persinggungan Islam Indonesia dengan kajian al-Qur'an, hal ini dibuktikan dengan lebih dari 23 kali cetakan yang diedarkan.¹⁰

Disamping itu kedua *mufassir* ini memiliki corak yang sama dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu *Adabi-Ijtimā'i* yang berusaha menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan daya *i'jaznya* kemudian menjelaskan makna dan

⁸Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 178

⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* Terj Tajul Arifin, hlm.299.

¹⁰Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* Terj Tajul Arifin, (Bandung: Mizan,1996), hlm.130.

maksudnya.¹¹ Corak tafsir ini mengidealkan kemampuan tafsir menggerakkan manusia dalam melakukan perubahan-perubahan sosial dan budaya berdasarkan hidayah al-Qur'an. Untuk itu, penting kiranya agar melihat konsep *khaira ummah* menurut kedua *mufasssir* ini, dan melihat sisi persamaan dan perbedaannya.

Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan studi komparasi mengenai konsep *khaira ummah*. Mengingat *khaira ummah* ini adalah predikat yang disematkan kepada umat Islam merupakan suatu keistimewaan yang harus kita jaga ditengah zaman yang sedang krisis moral seperti sekarang ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Konsep *Khaira Ummah* Menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (*Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Qur'an Karim*)”**. Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam diskursus mengenai *khaira ummah* baik dalam dunia akademis maupun praktis.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari paparan mengenai latar belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *khaira ummah* menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus?
2. Apa persamaan dan perbedaan M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus mengenai konsep *khaira ummah*?

¹¹Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2019), hlm. 49.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. mengetahui konsep *khaira ummah* menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus.
2. mengetahui persamaan dan perbedaan konsep *khaira ummah* menurut M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, terutama dalam bidang tafsir serta memberi wawasan mengenai konsep *khaira ummah* dalam pandangan M Quraish Shihab dan Mahmud Yunus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa penerjemahan dalam sendi kehidupan agar mampu menjadi tatanan masyarakat Islam yang benar-benar *khaira ummah*.